



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Good to produce, good to share: Food, hunger, and social values in a contemporary Mentawaian community, Indonesia

Darmanto, D.

Citation

Darmanto, D. (2020, November 26). *Good to produce, good to share: Food, hunger, and social values in a contemporary Mentawaian community, Indonesia*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/138409>

Version: Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/138409>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/138409> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Darmanto

Title: Good to produce, good to share: Food, hunger, and social values in a contemporary Mentawaian community, Indonesia

Issue date: 2020-11-26

Penting untuk Diproduksi, Penting untuk Dibagi: Makanan, Lapar, dan Nilai-Nilai Sosial di Masyarakat Mentawai Kontemporer, Indonesia

Disertasi ini mempelajari peran sosial sumber pangan dan arti penting kegiatan-kegiatan yang terkait dengan produksi dan konsumsi makanan dalam pembentukan aktor sosial, reproduksi lembaga sosial, dan penciptaan nilai-nilai sosial. Disertasi ini juga berusaha memahami dampak-dampak produksi tanaman komersial dan pembangunan pemerintah terhadap sistem pangan lokal dan nilai-nilai sosial tersebut. Data dan analisis dalam disertasi diperoleh melalui penelitian lapangan selama 15 bulan, survei rumah tangga, studi arsip, dan diskusi kelompok di Muntei, sebuah pemukiman yang dihuni 647 jiwa di tenggara Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. Penelitian ini juga mendokumentasikan dan menganalisis 3.030 makan bersama di tiga keluarga terpilih selama satu tahun (2012) untuk mendapat gambaran umum pola makan.

Disertasi ini berangkat dari sebuah teka-teki. Orang Muntei sering menyatakan bahwa mereka lapar. Ketika seseorang belum makan, dia akan bilang “lapar”. Ketika makanan yang tersaji dianggap terlalu sedikit dibanding jumlah orang yang akan menikmatinya, orang akan bilang “masih lapar kita”. Namun, istilah itu juga merujuk beragam situasi lain. Lapar kerap disematkan pada lelaki dewasa tak beristri atau anak-anak tanpa ibu yang memasak makanan untuk mereka. Kata lapar juga sering diutarakan bila mereka tidak punya lauk daging. Pernyataan lapar dan beragam makna lapar seakan mendukung pernyataan Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia Atlas (2015) yang menyebut bahwa pulau Siberut adalah kawasan rawan pangan. Namun, pernyataan lapar dan status rawan pangan di Siberut bertolak belakang dengan pengamatan para antropolog yang secara konsisten menyatakan bahwa orang mentawai memiliki sumber pangan yang beragam dan melimpah. Data kuantitatif dan etnografi disertasi menemukan bahwa orang Muntei punya kecukupan pangan dan makan makanan berkualitas tinggi. Jadi, kenapa mereka sering bilang lapar?

Bab 3 menunjukkan bahwa orang Muntei memiliki sumber pangan lebih dari yang dibutuhkan. Mereka mengolah, menamai, dan memilah-milah lingkungan sekitar menjadi beragam kawasan produktif yang menyediakan sumber pangan berlimpah. Kebun sagu merupakan kawasan paling penting. Sagu, sumber makanan utama, melimpah di kebun yang tersebar di rawa-rawa berair. Selain tepung, kebun sagu menyediakan ulat sagu dan menghasilkan beragam produk non-pangan penting, termasuk daun untuk atap, kulit untuk dinding rumah dan kayu bakar, dan bagian lain seperti pelepah untuk bahan kerajinan. Kebun keladi menyediakan makanan pokok penting kedua. Selain umbi talas, kebun keladi berisi pisang, tebu, ubi jalar, dan ubi kayu serta tanaman-tanaman yang diperlukan seperti obat-obatan dan hiasan untuk ritual tradisional. Ladang menghasilkan pisang, ubi-ubian, dan buah-buahan seperti nanas, dan sayuran di

tahap awal pembukaan (*tinungglu*) dan diisi oleh himpunan pohon buah-buahan (durian, nangka hutan, rambutan, langsung, mangga, jambu, sirsak, jambu air, jeruk dan lain-lain beberapa tahun setelah makanan pokok tidak produktif). Pekarangan menjadi tempat bercocok tanam sayur-sayuran, rempah-rempah, tanaman bumbu, buah-buahan, dan memelihara hewan ternak. Hutan merupakan kawasan non-budidaya yang penting, memberikan hewan buruan, jamur, dan beragam sayur-sayuran liar.

Sumber protein didapatkan dari kawasan non-budidaya dan hewan-hewan peliharaan. Ikan adalah sumber utama protein sehari-hari. Ikan air tawar, bersama kerang-kerangan, katak, dan udang, dikumpulkan dari sungai, kali, dan rawa-rawa di sekitar rumah dan kebun. Ikan laut diperoleh dari nelayan Minangkabau atau tetangga desa di Maileppet. Sebagian orang yang memiliki kebun kelapa di pulau-pulau kecil di lepas pantai timur memancing, menjaring dan menombak ikan-ikan karang di pantai-pantai dangkal dan di sekitar hutan bakau. Selain ikan, ulat sagu dan *toek*, sejenis moluska-memanjang tak bercangkang, adalah sumber protein harian yang penting. Kedua sumber pangan tersebut dibudidayakan di kebun sagu dan sungai dekat rumah. Sesekali, orang Muntei berburu penyu dan pesut di padang lamun, terutama jika mereka hendak mengakhiri ritual. Ketika musim buah tiba, mamalia kecil—bajing, luwak, kelelawar, kalong—yang mencari durian matang atau rambutan diburu di malam hari dan menjadi sumber protein tambahan. Babi dan ayam adalah hewan peliharaan dan sumber protein paling penting. Kedua hewan dipelihara di kebun sagu atau di ladang.

Orang Muntei memiliki sumber pangan tanaman yang berkecukupan. Sagu, pisang, dan beragam umbi-umbian dan buah-buahan tersedia sepanjang waktu, dan ketersediaannya bisa diandalkan. Tanaman tersebut menghasilkan panen yang stabil dan tidak terpengaruh oleh perubahan musim. Mereka juga unggul karena mampu beradaptasi dengan ekosistem Pulau Siberut yang lembab dan basah, bisa bersaing dengan gulma, semak, dan rerumputan yang tumbuh cepat akibat curah hujan tinggi. Mereka juga tahan terhadap serangan hama dan aman dari hewan peliharaan. Sumber protein tidak semelimpah makanan pokok. Kendatipun begitu, lokasi Muntei memberi keuntungan untuk mendapat beragam sumber daging. Ladang-ladang tua di pemukiman lama masih menjadi tempat memelihara ayam dan babi. Mereka juga dikelilingi rawa-rawa dan sungai besar, tempat memancing dan mengumpulkan ikan, kerang, katak dan larva sagu. Sebagian dari mereka tinggal di kebun kelapa di dekat pantai dangkal dan hutan bakau, tempat ikan, kerang, dan beragam hewan-hewan laut yang mudah dikumpulkan.

Bab 4 menunjukkan bahwa orang Muntei makan tiga kali sehari. Sagu, keladi, dan pisang adalah makanan pokok sehari-hari yang disajikan selalu berlimpah dan hampir selalu ada sisa. Sisa-sisa makanan tersebut dikumpulkan dan diberikan kepada babi dan ayam. Untuk protein, orang Muntei makan daging segar kurang lebih dua kali sehari. Udang, katak, ikan air tawar merupakan sumber protein utama bagi keluarga yang bekerja penuh-waktu di ladang, sementara ikan laut dikonsumsi secara teratur oleh keluarga yang memiliki kebun tanaman komersial (kelapa, kakao) dan pekerjaan non-pertanian seperti guru atau pejabat desa dan punya usaha kecil-kecilan. Hewan buruan, baik dari laut dan hutan, yang secara simbolik masih penting, hanya kecil kontribusinya bagi diet sehari-hari. Buah-buahan tidak selalu tersedia setiap hari. Namun jika sedang panen raya, orang Muntei menikmati mangga, durian, langsung, rambutan, dan nangka hutan selama hampir tiga bulan penuh. Seringkali, buah-buahan tersebut dimakan sebagai makanan utama, menggantikan sagu atau pisang.

Berdasar data ketersediaan sumber pangan dan data konsumsi selama setahun, disertasi ini berpendapat bahwa pernyataan lapar di Muntei tidak menandai kelangkaan pangan. Istilah lapar memiliki makna yang sangat dalam jika kita mengkaji peran dan makna hewan peliharaan dan buruan yang dihidangkan dalam acara ritual. Bagi orang Muntei, daging babi, ayam, dan hewan buruan adalah makanan yang memuaskan jiwa dan raga. Hewan-hewan tersebut tidak diperoleh dan disembelih sembarangan. Mereka hanya disembahkan, dibagi, dan dimakan bersama dalam acara ritual. Pernyataan lapar merujuk pada

semakin jarang ritual makan daging tersebut bersama-sama. Jarangnya ritual dan pesta bersama menandai absennya tindakan saling berbagi dan merosotnya rasa kebersamaan, dan semakin menipisnya ikatan sosial. *Lapar* adalah pernyataan sosial yang mengungkapkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai sosial yang penting. Dengan menyatakan bahwa *lapar* adalah pernyataan sosial, disertai ini menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang peran makanan dan kegiatan terkait produksi dan konsumsi makanan.

Bab 5 menjelaskan bahwa makanan adalah substansi yang memungkinkan orang Muntei menciptakan dan mencipta-ulang diri mereka sendiri melalui kegiatan sosial seperti berkebun, memancing, memasak, tukar-menukar makanan, berbagi, dan makan bersama. Orang Muntei mengutamakan berkebun dibanding aktivitas lain karena membudidayakan tanaman menentukan kualitas seorang manausia sebagai aktor sosial. Pertama-tama, berkebun membedakan manusia dari entitas non-manusia (binatang, roh-roh, bebatuan) karena hanya manusialah yang mengubah lingkungan alami (hutan, sungai) menjadi kawasan budidaya dan menumbuhkan makanannya sendiri. Kedua, berkebun sagu dan memelihara babi adalah kegiatan yang membedakan mereka dengan yang lain (non-Mentawai). Ketiga, menanam sagu atau memelihara babi meningkatkan harga diri dan memberikan otonomi bagi setiap aktor sosial.

Orang Mentawai tidak memiliki kata yang sepadan dengan otonomi. Ini adalah istilah yang saya gunakan untuk menentukan kualitas produk yang dihasilkan oleh aktor sosial, yang juga menentukan kualitas si aktor tersebut. Setiap hari aktor sosial di Muntei mencurahkan tenaga kerja dan waktunya secara konstan untuk menghasilkan sumber pangan. Kegiatan-kegiatan tersebut beragam jumlahnya namun produk dari kegiatan tersebut membuat si pemilik memiliki harga diri dan otonomi. Otonomi inilah kualitas tertinggi dari aktor sosial dan saya sebut sebagai nilai sosial. Seorang aktor sosial yang dihargai adalah seseorang yang memiliki kecukupan sumber pangan. Dengan kecukupan pangan, ia memiliki kemerdekaan bertindak dan tidak tunduk oleh perintah aktor sosial lain. Semua kegiatan sosial untuk menghasilkan sumber pangan ditujukan untuk menjadikan seseorang dihargai sebagai pribadi yang independen. Menjadi otonom dan bertindak merdeka adalah nilai dan kualitas yang melekat bagi aktor sosial.

Memiliki sumber pangan melimpah dan harga diri yang tinggi menghasilkan nilai positif. Namun, hal ini juga bisa dipandang negatif karena pemilik kebun atau babi yang terlalu banyak dapat membahayakan dan mengancam keutuhan komunitas. Dengan sumber pangan berlimpah, seseorang bisa bertindak sesuka hati dan semena-mena terhadap orang lain karena dia bisa dengan mudah membayar kesalahannya dengan memberikan kompensasi. Sementara memiliki banyak kebun dan sumber pangan dilihat sebagai hal yang buruk, itu bukanlah ancaman utama. Yang dianggap paling berbahaya adalah: menyimpan sumber pangan sendiri, tidak mau berbagi, dan makan daging—substansi yang menyimbolkan kebersamaan—secara sembunyi-sembunyi. Keengganan berbagi dan makan sendiri adalah perwujudan egoisme dan individualisme, titik ekstrem dari otonomi. Makan sendiri dianggap tindakan anti-sosial dan tak-bermoral karena tidak peduli dengan orang lain.

Berbagi dan makan bersama adalah cara utama untuk mencegah individualisme dan sikap mementingkan diri sendiri. Kedua tindakan itu juga penting untuk memelihara kesetaraan dan kebersamaan. Ada dua mekanisme berbagi dan makan bersama. Yang pertama, berbagi makanan dan makan bersama sehari-hari di tingkat keluarga inti. Makan bersama sehari-hari ini menggambarkan proses dialektis penciptaan nilai sosial otonomi dan kesetaraan di unit sosial paling dasar. Makan bersama punya nilai penting karena hal itu menghasilkan dan memperbaharui ikatan-ikatan sosial di antara individu. Kedua, makan bersama diselenggarakan secara berkala melalui acara ritual, di tingkat keluarga besar (*uma*). Makan bersama dalam ritual merupakan acara untuk memperbaharui komitmen sosial. Setiap individu dan keluarga inti diharapkan menyumbang sagu, ayam, atau babi yang mereka punya. Makanan

tersebut kemudian disatukan dan dibagi-bagi secara merata sejumlah anggota keluarga inti yang hadir. Dalam acara makan bersama tersebut, semua makanan, terutama daging pesta persembahan dari hewan peliharaan, dipisahkan dari aktor sosial atau keluarga yang memproduksinya. Daging peliharaan itu menjadi milik bersama. Siapa saja yang menjadi peserta ritual itu berhak menikmatinya. Ketika mereka makan bersama, babi, ayam, atau sagu memiliki makna dan nilai yang melampaui materialitasnya.

Dalam acara makan bersama, daging babi atau keladi bukan sekadar lagi menjadi zat pengisi perut tetapi medium bagi pembaharuan dan pembentukan solidaritas sosial. Lewat berbagi dan makan bersama, sumber makanan itu mentransformasikan otonomi individu menjadi solidaritas kolektif di mana setiap orang dan keluarga inti memiliki hak, kewajiban, dan status yang setara. Solidaritas kolektif dalam acara ritual dihasilkan dari usaha bersama untuk menekan otonomi individu yang berpotensi menghasilkan ketegangan sosial dan mengubahnya menjadi nilai sosial tertinggi: kesetaraan dan kebersamaan. Makanan mentransformasikan otonomi individu, mencegah kecemburuan sosial, dan meleburkan semua aktor sosial dalam kolektivitas. Kegiatan-kegiatan berantai yang menghasilkan, memproses, dan mengkonsumsi makanan merupakan proses dialektik dalam proses pembentukan aktor sosial dan komunitas, dan bukan semata-mata bertujuan untuk menghilangkan rasa lapar belaka. Memproduksi sumber pangan dan mengkonsumsi makanan berkait-kelindan dengan penciptaan aktor sosial, perbedaan jenis kelamin, pembagian tenaga kerja, reproduksi keluarga sebagai unit sosial paling dasar, dan reproduksi *uma* sebagai organisasi sosial yang paling penting.

Di Bab 6, disertasi ini berpendapat bahwa pernyataan lapar berkaitan dengan ketidakseimbangan antara nilai sosial otonomi dan kesetaraan. Ketidakseimbangan nilai sosial itu disebabkan perkembangan Muntei sebagai dusun atau desa, lembaga supra-komunitas yang melampaui *uma*. Rasa lapar diungkapkan setelah kemunculan hirarki dan kepincangan sosial. Hirarki dan ketidaksetaraan terjadi setelah Muntei menjadi pemukiman pemerintah dan warganya terlibat dalam produksi tanaman komersial dan terintegrasi dengan sistem administrasi negara Indonesia. Kemunculan pasar dan negara mempengaruhi bagaimana warga Muntei menghasilkan, berbagi, dan menikmati hasil kerja dan pangan mereka dan mengubah nilai-nilai sosial yang dihasilkannya. Terlibat dalam produksi tanaman komersial mempengaruhi curahan tenaga kerja dan waktu untuk mengurus sumber pangan pangan. Budidaya kelapa, cengkeh, nilam, dan terutama kakao belakangan ini mengubah penilaian kebun sagu, ladang, dan hutan. Kakao tumbuh baik di rawa-rawa sehingga orang-orang menebang sagu, hutan, kebun buah dan menjadikannya kebun kakao monokultur. Akibat lain adalah perubahan pengaturan tanah, munculnya konflik sosial, dan terutama menjadikan status babi, hewan paling penting dalam kebudayaan Mentawai, menjadi hama. Perubahan-perubahan ini secara simbolik menggambarkan pergeseran nilai-nilai sosial.

Sementara itu, integrasi orang Mentawai dengan negara Indonesia menciptakan kepincangan sosial dan perbedaan status, sesuatu yang berlawanan dengan nilai-nilai kesetaraan mereka. Administrasi pemerintahan mengenalkan lembaga-lembaga sosial baru seperti desa, dusun, sekolah, gereja. Lembaga-lembaga baru tersebut menawarkan posisi politik baru bagi sebagian warga dan menyediakan otoritas baru yang melampaui otoritas keluarga dan *uma*. Dengan otoritas tersebut, mereka menjadi perantara politik bagi warga kebanyakan dan lembaga dan pejabat pemerintah. Status dan otoritas ini menghasilkan elit-elit baru. Elit-elit ini menikmati posisi sosial yang baru dan memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan langsung dari program-program pembangunan pemerintah. Posisi istimewa elit ini selalu digugat. Elit-elit tersebut acap kali dituduh mengkhianati masyarakat dan diberi julukan sebagai 'pemakan uang' karena mereka dengan mudah menyalahgunakan otoritas, kekuasaan dan posisi politik untuk kepentingan dan status sosial mereka sendiri. Asosiasi antara elit tersebut dan 'pemakan uang' menjelaskan bahwa keterlibatan dengan negara tidak memberi kesempatan bagi setiap warga mendapatkan kesetaraan. Penting diingat, 'makan uang' selalu dikaitkan dengan kepentingan-pribadi, egoisme, dan ketidakhadiran

berbagi. Seperti menyimpan makan sendiri, makan uang, dan penyalahgunaan otoritas adalah kegiatan anti-sosial dan tindakan amoral.

Rasa lapar adalah sentimen sosial yang menjelaskan bahwa mereka harus membayar harga untuk mendapatkan hidup yang lebih baik di pemukiman pemerintah. Lapar bukan berarti orang-orang Muntei tidak punya makanan atau kurang makan. Muntei adalah tempat yang diidam-idamkan. Tempat ini lebih baik dibanding pemukiman lama. Dekat dengan pantai memungkinkan mereka berkebun kelapa dan mendapatkan uang tunai. Dekat dengan pusat pemerintah membuat mereka mengakses pembangunan—jalan, air bersih, sekolah. Akan tetapi, ini adalah tempat yang tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk memelihara babi. Muntei memiliki aura pesta—tetapi bukan tempat setiap orang atau *uma* menyelenggarakan ritual bersama dan berbagi daging pesta. Hidup di pemukiman pemerintah dianggap lebih baik tapi mereka kehilangan nilai sosial yang paling penting: kesetaraan dan kebersamaan. Hirarki sosial yang terus meruncing, individualisme dan otonomi yang tak terkontrol, memberi ancaman dan menghasilkan rasa lapar.

Pernyataan tentang lapar, yang digunakan oleh orang Muntei untuk mengkespresikan kondisi sosialnya, memberi pelajaran penting untuk memahami peran sosial makanan dalam kehidupan sosial. Ini sangat penting terkait dengan wacana global dan nasional tentang ketahanan dan kerentanan pangan. Selama ini proyek-proyek perbaikan sistem pangan kebanyakan hanya mengandalkan sudut pandang nutrisi yang sempit dan terbatas. Sangat penting untuk mengerti konteks spesifik dan lokal tentang apa itu makanan, lapar, dan kepuasan sebelum menyatakan masyarakat itu mengalami kerentanan. Perlu juga mempertimbangkan dimensi-dimensi moral, pengalaman inderawi, dan aspek-aspek psikologi kegiatan terkait makanan. Proyek-proyek perbaikan sistem pangan musti memahami pandangan lokal atas lingkungan sekitar, makna simbolik yang melekat pada makanan tertentu, dan juga akses dan kontrol orang lokal terhadap sumber daya yang tersedia.